

**PERSEPSI PETANI TENTANG KEPENTINGAN DAN KINERJA
PENYULUH PERTANIAN TERHADAP AGROPRODUKSI
TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.) MELALUI *System Rice
of Intensification* (SRI)**

Oleh:

Endang Krisnawati¹, Anshar Oemar¹ dan Hanif Gusrianto²

¹Dosen Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

²Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani tentang kepentingan dan kinerja penyuluh pertanian terhadap agroproduksi tanaman padi (*Oryza sativa*) melalui *System Rice of Intensification* (SRI). Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2007 di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data primer diperoleh melalui interview, wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 48 responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Metode analisis data menggunakan *Importance Performance Analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel yang berada pada kuadran A yang berarti penting bagi petani dan tingkat kinerja penyuluh tinggi (baik) sehingga harus tetap dipertahankan. Variabel tersebut adalah penyiapan bahan tanam, pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan. Sebanyak 2 variabel terdapat pada kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani dan kinerja penyuluh rendah, ini merupakan kinerja yang harus ditingkatkan lagi sehingga dapat menyakinkan petani bahwa semua kegiatan yang dilakukan penting. Variabel tersebut adalah pemeliharaan persemaian dan panen.

Kata kunci: Persepsi petani, kepentingan dan kinerja penyuluh, SRI.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

System Rice of Intensification (SRI) yang merupakan suatu metode penanaman padi secara intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan yang seimbang terhadap tanah dan air serta mampu memberikan hasil panen jauh lebih tinggi dengan pemakaian bibit dan input yang lebih sedikit dari pada metode tradisional (misalnya air) atau metode yang lebih modern seperti pemakaian pupuk dan masukan pupuk kimia lain (Departemen

Pekerjaan Umum, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa dengan metode SRI hasil panen dapat mencapai 6,5-8,8 ton/ha, nilai ini jauh lebih besar dari metode tradisional yang hanya mencapai 2,0 ton/ha (Joelibarison (1998) dalam Berkelaar (2001). Metode penanaman ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani bersama dengan penyuluh untuk mendukung program pemerintah tentang Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang menargetkan tambahan 2 juta ton setara beras pada tahun 2009 dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada mulanya metode SRI di Kabupaten Garut dikembangkan oleh Dinas Pengairan dan Pertambangan, sebagai antisipasi terhadap kekurangan air yang terjadi selama masa pertumbuhan padi. Penerapan metode SRI dalam budidaya padi mampu menghemat kebutuhan air sekitar 28% dibandingkan dengan metode konvensional. Keberhasilan penerapan metode SRI sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam pelaksanaan semua tugasnya penyuluh pertanian harus mempunyai kinerja yang baik dan program tersebut harus sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan para petani. Dengan adanya kesesuaian antara kinerja penyuluh pertanian dan kepentingan petani terhadap materi penyuluhan maka peningkatan produktivitas padi diharapkan berhasil dilaksanakan.

Tujuan Kajian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani tentang kepentingan dan kinerja penyuluh pertanian terhadap budidaya padi (*Oryza sativa*) melalui *System Rice of Intensification (SRI)*

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2007 di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman padi dengan menerapkan metode *System Rice of Intensification (SRI)*.

Metode

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 48 orang petani padi yang tersebar ke dalam tiga desa, yaitu desa Cibunar, Kertajaya dan Wanakerta.

Skala Pengukuran

Skala pengukuran dengan menggunakan *Semantik Diferensial* yang bertujuan untuk mengetahui informasi dan data mengenai:

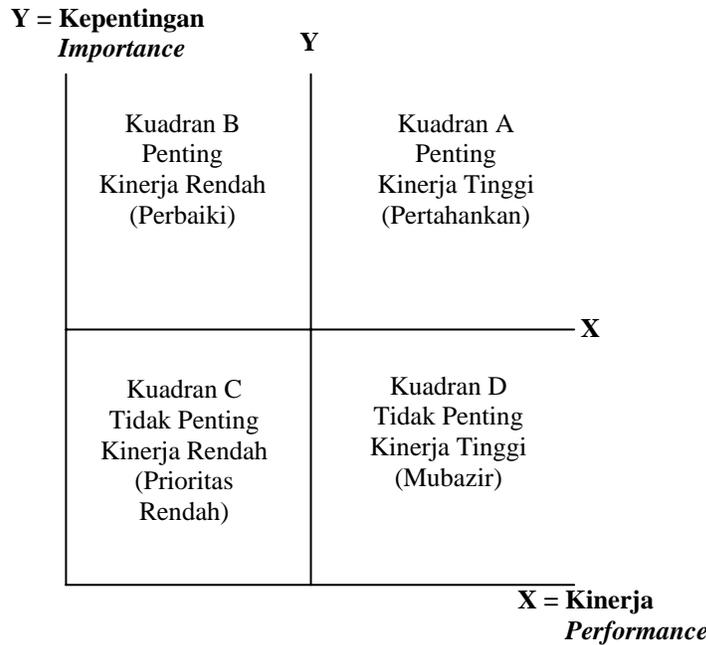
1. Kinerja penyuluh dengan skala sangat baik skor (5), baik skor (4), cukup baik skor (3), tidak baik skor (2), dan sangat tidak baik skor (1).
2. Kepentingan petani dengan skala sangat penting skor (5), penting skor (4), cukup penting skor (3), tidak penting skor (2), dan sangat tidak penting skor (1).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuisioner dan wawancara, dan *interview* kepada responden.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* (Martilla and James, 1977).



Grafik 1. *Importance Performance Analysis Quadrant*

Kuadran A

Bermakna penting menurut responden dan kinerja penyuluh pertanian tinggi atau baik maka perlu dipertahankan.

Kuadran B

Bermakna penting menurut responden namun kinerja penyuluh pertanian rendah, maka kinerja penyuluh perlu dilakukan perbaikan.

Kuadran C

Bermakna tidak penting menurut responden dan kinerja penyuluh pertanian rendah, maka kegiatan ini termasuk pada prioritas yang rendah.

Kuadran D

Bermakna tidak penting menurut responden, namun kinerja penyuluh pertanian bagus, maka yang ini merupakan kegiatan mubazir atau sia-sia saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyiapan Bahan Tanam

Sebelum melakukan budidaya suatu tanaman maka kegiatan penyiapan bahan tanam merupakan kegiatan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik. Dengan menerapkan metode SRI pada budidaya tanaman padi, penyiapan bahan tanam mempunyai perlakuan yang sedikit berbeda dengan metode konvensional.

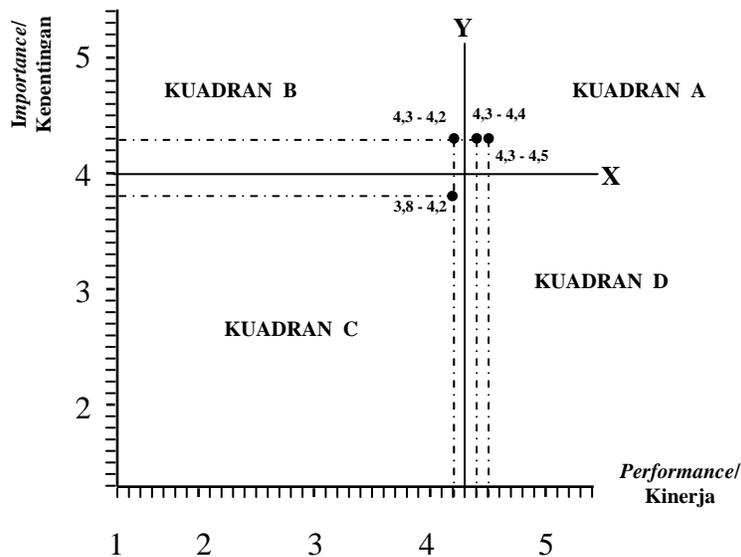
Tingkat kepentingan petani terhadap pengolahan tanah memiliki nilai rata-rata 4,2 sedangkan tingkat kinerja penyuluh bernilai 4,3. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan yang tinggi diimbangi juga dengan tingkat kinerja yang lebih tinggi, oleh karena itu kinerja penyuluh yang sudah baik harus tetap dipertahankan (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai rata -rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap penyiapan bahan tanam

No	Pertanyaan	Importance/ Kepentingan	Performance/ Kinerja
1.	Jumlah kebutuhan bibit yang di gunakan/Ha	4,3	4,5
2.	Asal usul benih yang digunakan	4,3	4,4
3.	Lamanya waktu perendaman benih	4,3	4,2
4.	Lamanya waktu pemeraman benih	4,3	4,2
5.	Pembuatan persemaian dalam wadah	3,8	4,2
Rata – rata 4,2 4,3			

Sumber: data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui:



Grafik 2. Diagram Kartesius terhadap penyiapan bahan tanam

Pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa pengetahuan tentang menghitung **jumlah kebutuhan benih/ha** memberi nilai 4,3 untuk tingkat kepentingan bagi petani sedangkan kinerja penyuluh 4,5 dengan demikian maka kegiatan ini harus tetap dipertahankan karena berada pada Kuadran A yaitu penting bagi petani untuk

mengetahui berapa jumlah kebutuhan benih yang dibutuhkan setiap Ha dan kinerja penyuluh baik.

Dengan metode SRI ini jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 5-7 kg/ha. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan metode konvensional yang bisa mencapai 25 kg/Ha. Bila menggunakan

benih lebih dari 5-7 kg/ha merupakan pekerjaan yang mubazir, karena benih lebih banyak yang terbuang. Selain itu bila menggunakan benih hibrida, harga benih cukup mahal dan hal ini berpengaruh terhadap biaya produksi (Berkelaar, 2001).

Asal usul benih yang digunakan dalam metode SRI, tingkat kepentingan bagi petani bernilai 4,3 dan kinerja penyuluh pertanian sebesar 4,4. Jika dimasukkan ke dalam Diagram Kartesius akan terlihat bahwa asal usul benih yang digunakan berada pada Kuadran A yang berarti bahwa tingkat kepentingan petani tinggi dan kinerja penyuluh tinggi, untuk itu harus tetap dipertahankan.

Dalam penerapan metode SRI penting untuk mengetahui asal usul benih yang digunakan, karena benih tersebut bermacam-macam. Ada petani yang menggunakan benih hibrida tetapi ada juga petani yang menggunakan benih unggul lokal (Berkelaar, 2001).

Dari hasil *interview* terhadap petani responden mengatakan bahwa semua benih bisa digunakan dalam metode SRI. Benih lokal mempunyai keunggulan *spesifik lokalita* yang cepat beradaptasi dengan lingkungan setempat walaupun keunggulannya tidak sebagus benih hibrida. Untuk benih hibrida sendiri mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihannya yaitu produksi lebih tinggi, jumlah anakan banyak serta tahan terhadap beberapa penyakit tertentu. Sedangkan kelemahannya dalam segi ekonomi yaitu sulit diperoleh sedangkan harga yang diterima masih tinggi (Deptan, 2002).

Kegiatan **lamanya waktu perendaman benih** seringkali terabaikan, bahkan ada yang langsung menanam benih di lapangan tanpa melakukan perendaman terlebih dahulu. Dari hasil *interview* di lapangan terhadap petani responden diperoleh rata-rata tingkat kepentingan lamanya perendaman benih dilakukan bernilai 4,3 dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian 4,2. Indikator ini termasuk dalam kuadran B yang berarti

bahwa penting bagi petani sedangkan kinerja penyuluh rendah, untuk itu kinerja penyuluh harus diperbaiki agar pemahaman petani lebih meningkat. Dalam metode SRI perendaman dilakukan selama satu hari satu malam (24 jam) hal ini bertujuan untuk mengembalikan kadar air benih sehingga benih mudah untuk berkecambah. Perendaman benih yang terlalu lama akan mengakibatkan pembusukan, apabila digunakan sebagai berih akan membawa bibit penyakit di areal pertanaman.

Pada Grafik 2 terlihat bahwa kegiatan **lamanya waktu pemeraman benih** berada pada Kuadran B yang berarti penting bagi petani namun kinerja penyuluh rendah. Petani menganggap kegiatan ini penting karena pada metode SRI pemeraman benih tidak terlalu lama. Apabila pemeraman terlalu lama maka akan terjadi peningkatan suhu sehingga proses pencekambahan berlangsung lebih cepat. Hal ini menyebabkan radikula tumbuh dengan cepat, radikula yang panjang akan mudah patah dan juga menyulitkan pada saat penyemaian.

Kegiatan **pembuatan persemaian dalam wadah** memberi nilai 3,8 untuk tingkat kepentingan petani sedangkan tingkat kinerja penyuluh 4,2 dan indikator ini berada pada Kuadran C, yang berarti tidak penting bagi petani dan kinerja penyuluh rendah maka hal ini termasuk ke dalam prioritas yang rendah.

Dalam hal ini petani belum mengetahui sepenuhnya keuntungan penyemaian benih di dalam wadah, dimana mudah dalam pemeliharaan, bisa di bawa langsung oleh orang yang menanam sehingga tidak mengalami stagnasi saat pindah tanam. Meskipun kegiatan tersebut berada pada kuadran C bukan berarti kinerja yang prioritasnya rendah, melainkan bagaimana upaya dari penyuluh tersebut menyakinkan petani bahwa semua kegiatan yang dilakukan penting. Dalam hal ini penyuluh pertanian setempat harus meningkatkan kinerjanya agar menjadi lebih baik (Berkelaar, 2001).

Pemeliharaan Persemaian

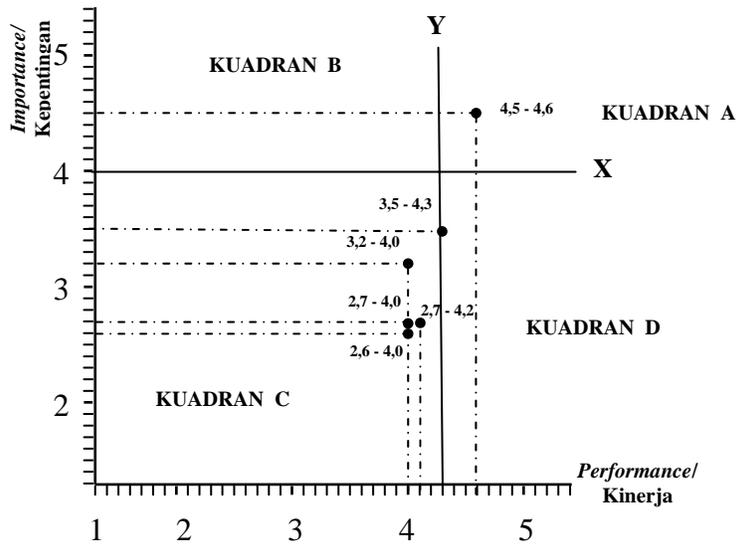
Pada prinsipnya pemeliharaan persemaian dengan metode SRI tidak jauh berbeda dengan metode konvensional. Dari hasil *interview* terhadap responden, nilai dari tingkat kepentingan dan kinerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepentingan jauh lebih rendah (3.2) dibandingkan dengan tingkat kinerja penyuluh yang tinggi (4.2). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang tinggi belum tentu semuanya bisa diterima oleh petani karena kepentingannya rendah.

Tabel 2. Nilai rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap pemeliharaan persemaian

No	Pertanyaan	Importance/ Kepentingan	Performance/ Kinerja
1.	Lama bibit di persemaian	4,5	4,6
2.	Pemupukan di persemaian	3,5	4,3
3.	Pengendalian hama dan penyakit di persemaian	3,2	4,0
4.	Penjarangan pada larikan	2,7	4,0
5.	Pengairan di persemaian secara terus menerus	2,7	4,2
6.	Penyiangan di persemaian	2,6	4,0
Rata-rata 3,2 4,2			

Sumber: data primer, diolah.



Grafik 3. Diagram Kartesius terhadap pemeliharaan persemaian

Perbedaan yang paling jelas kelihatan antara budidaya tanaman yang memakai metode SRI dengan metode konvensional yaitu umur benih pada saat dipindah tanamkan. Secara konvensional benih dipindahkan ke lapangan setelah berumur 21-25 hari setelah semai, sedangkan dengan metode SRI benih dipindahkan ke lapangan pada umur 5-7 hari setelah semai. Dari Tabel 3 diketahui bahwa tingkat kepentingan petani untuk indikator lamanya bibit dipersemaian memperoleh nilai 4,5 sedangkan tingkat kinerja penyuluh nilai 4,6. Dalam Diagram Kartesius, indikator **lamanya benih di persemaian** berada pada Kuadran A, yang berarti tingkat kepentingan bagi petani tinggi dan tingkat kinerja dari penyuluh pertanian baik sehingga kegiatan ini harus tetap dipertahankan.

Bibit yang dipindahtanamkan pada saat umur masih muda akan mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak mengalami stagnasi pada saat pindah tanam karena kondisi tanah pada perakaran masih utuh, dan dengan jumlah bibit yang tidak terlalu banyak dalam wadah, sehingga setiap penanam bisa langsung membawa ke lahan pertanaman (KSP, 2006).

Dalam kegiatan **pemupukan di persemaian** diperoleh nilai 3,5 untuk tingkat kepentingan petani sedangkan tingkat kinerja penyuluh nilai 4,3. Jika dimasukkan ke dalam Diagram Kartesius maka pemupukan persemaian berada diantara Kuadran C dan D, dimana tidak penting menurut petani. Apabila penyuluh meningkatkan kinerjanya maka titik akan bergeser ke Kuadran D yang berarti kinerja penyuluh tinggi tetapi mubazir, begitu juga sebaliknya apabila penyuluh bekerja dengan santai maka pemupukan di persemaian akan berada pada Kuadran C yang berarti kinerja rendah sehingga memiliki prioritas yang rendah.

Agar kinerja yang tinggi tidak mubazir maka penyuluh harus bisa mencari materi yang dianggap penting oleh petani. Pemupukan di persemaian dianggap tidak

penting karena tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan benih di persemaian. Hal ini disebabkan karena respon tanaman terhadap pupuk organik lambat, selain itu lamanya benih di persemaian hanya berkisar antara 7-10 hari sehingga kegiatan pemupukan menjadi kurang efektif (Andoko, 2007).

Dari Tabel 2 diketahui bahwa untuk kegiatan pengendalian Hama dan Penyakit, penjarangan benih pada larikan, mengairi persemaian terus menerus, dan penyiangan di persemaian, semuanya berada pada Kuadran C yang berarti bahwa tidak penting bagi petani sedangkan kinerja dari penyuluh rendah sehingga memiliki prioritas yang rendah.

Meskipun kegiatan tersebut berada pada kuadran C bukan merupakan kinerja yang prioritasnya rendah, melainkan bagaimana upaya dari penyuluh tersebut menyakinkan petani bahwa semua kegiatan yang dilakukan penting. Dalam hal ini penyuluh pertanian setempat harus meningkatkan kinerjanya agar menjadi lebih baik melalui pelatihan-pelatihan.

Menurut Syam, Mahyudin dan Nugraha (2003) dalam metode SRI pengendalian hama dan penyakit pada saat di persemaian tidak perlu dilakukan karena jumlah benih yang disemai sedikit sehingga perawatannya akan lebih intensif. Selain itu umur benih di persemaian tidak lama bila dibandingkan dengan metode konvensional, dengan demikian jika dilakukan pengendalian, maka hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap intensitas serangan dari hama dan penyakit.

Setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini selalu membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Begitu juga dengan tanaman padi yang membutuhkan air sedikit lebih banyak dari tanaman pangan lainnya, ini bukan berarti tanaman padi termasuk tanaman air tetapi dalam pertumbuhannya membutuhkan air yang cukup, Dalam metode SRI benih di persemaian tidak membutuhkan air dalam

jumlah yang besar tetapi cukup dilakukan penyiraman agar kondisi tanah tetap lembab (Rochaedi, 2003).

Penyiangan di persemaian pada metode SRI tidak pernah dilakukan, karena benih yang di semai tidak lama berada di persemaian sehingga tidak kelihatan persaingannya dengan gulma yang tumbuh.

Pengolahan Tanah

Pada prinsipnya pengolahan tanah dengan metode SRI sama dengan

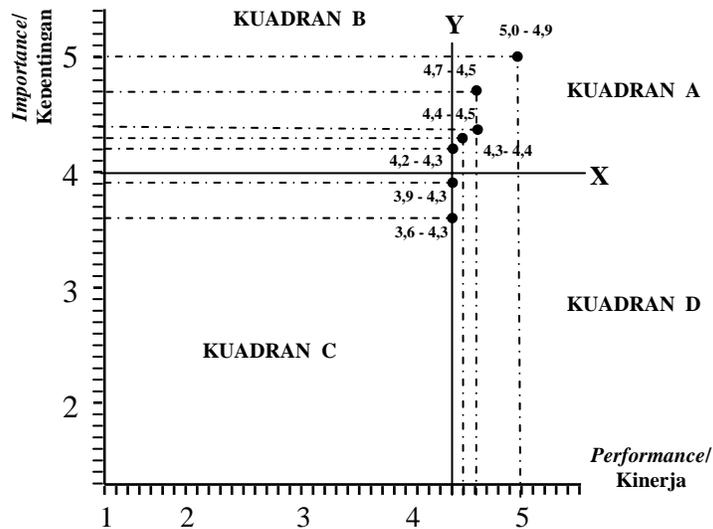
pengolahan tanah dengan metode konvensional.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat kepentingan petani terhadap pengolahan tanah memiliki nilai rata-rata 4,3 sedangkan tingkat kinerja penyuluh berniali 4,4. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan yang tinggi diimbangi juga dengan tingkat kinerja yang lebih tinggi, oleh karena itu kinerja penyuluh yang sudah baik harus tetap dipertahankan.

Tabel 3. Nilai rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap pengolahan tanah

No	Pertanyaan	Importance/ Kepentingan	Performance/ Kinerja
1.	Meratakan tanah sebelum ditanam	5,0	4,9
2.	Memberikan air yang cukup pada saat pengolahan tanah	4,7	4,5
3.	Pembuatan barisan tanaman dengan menggunakan caplak	4,4	4,5
4.	Kedalaman tanah pada saat pengolahan	4,3	4,4
5.	Penggaruan	4,2	4,3
6.	Memilih alat pengolahan tanah	3,9	4,3
7.	Membersihkan lahan dari gulma sebelum tanah diolah	3,6	4,3
Rata-rata		4,3	4,4

Sumber: data primer, diolah.



Grafik 4. Diagram Kartesius terhadap pengolahan tanah

Sebelum tanah diolah maka salah satu yang harus dipersiapkan yaitu apa alat yang akan digunakan? Sebagian besar petani sudah memilih alat yang bersifat padat modal yaitu memanfaatkan tenaga mesin (*hand tractor*) agar bisa dikerjakan lebih cepat. Selain itu ada juga petani yang masih menggunakan bajak yang ditarik oleh ternak bahkan pada saat wawancara dilakukan masih ada petani responden mengolah dengan menggunakan cangkul.

Jika dilihat dari nilai yang diberikan oleh petani responden maka tingkat kepentingan rata-rata bernilai 3,9 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,3. Pada Grafik 4 terlihat bahwa kegiatan memilih alat pengolahan tanah berada antara Kuadran C dan D, dimana tingkat kepentingan petani rendah sedangkan kinerja penyuluh tinggi. Apabila penyuluh meningkatkan kinerjanya maka memilih alat pengolahan tanah bisa pindah pada Kuadran D yang berarti tingkat kepentingan petani dan tingkat kinerja penyuluh rendah sehingga kegiatan ini mubazir. Begitu pula sebaliknya, apabila penyuluh berkerja dengan santai maka memilih alat pengolahan tanah akan bergeser pada Kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani sehingga kegiatan ini termasuk pada prioritas rendah. Kegiatan selanjutnya adalah membersihkan lahan dari sisa-sisa gulma, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses pengolahan tanah sehingga sisa-sisa gulma tersebut tidak menyangkut pada singkal bajak. Pembersihan gulma ini dilakukan apabila jarak panen dengan pengolahan tanah terlalu lama sehingga lahan sudah banyak ditumbuhi gulma.

Hasil wawancara dengan petani responden diperoleh nilai rata-rata 3,6 untuk tingkat kepentingan petani, sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,3. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan lebih rendah dari tingkat kepentingan dari rata-rata total keseluruhan. Dalam Diagram Kartesius maka kegiatan tersebut berada antara Kuadran C dan D. Ini

berarti bahwa tingkat kepentingan bagi petani rendah atau tidak penting. Apabila pada posisi ini penyuluh meningkatkan kinerjanya sedangkan tingkat kepentingan bagi petani rendah maka kegiatan ini mubazir dilakukan karena berada pada Kuadran D. Begitu pula sebaliknya, apabila penyuluh berkerja dengan santai maka akan bergeser pada Kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani sehingga kegiatan ini termasuk pada prioritas rendah.

Pada saat pengolahan tanah maka pemberian air yang cukup perlu dilakukan agar meringankan kerja alat yang digunakan. Pada metode SRI ini maka rata-rata petani responden memberikan penilaian terhadap kepentingan sebesar 4,7 dan tingkat kinerja penyuluh dengan nilai 4,5. Dalam Diagram Kartesius maka kegiatan tersebut berada pada Kuadran A, ini berarti penting bagi petani diiringi dengan kinerja penyuluh yang tinggi, dengan demikian maka kegiatan ini harus tetap dipertahankan. Apabila pada saat pengolahan tanah tidak diberi air yang cukup maka pengolahan tanah akan menjadi berat (BPTP, 2002). Agar perakaran tanaman bisa berkembang dengan maksimal maka pengolahan tanah harus dilakukan dengan baik. Kedalaman olah tanah sangat berpengaruh terhadap perkembangan akar. Dengan adanya pengolahan tanah sekitar 25-30 cm akan memberikan keleluasaan bagi akar untuk tumbuh dan berkembang.

Pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai kepentingan yang diberikan oleh petani responden yaitu 4,3 sedangkan kinerja penyuluh bernilai 4,4. Kegiatan tersebut berada pada Kuadran A yang berarti tingkat kepentingan bagi petani tinggi diikuti dengan tingkat kinerja oleh penyuluh yang tinggi, ini berarti pengetahuan tentang kedalaman tanah pada saat pengolahan harus tetap dipertahankan.

Setelah tanah diolah maka dilanjutkan dengan penggaruan yang bertujuan untuk menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah agar mendapatkan lumpur yang baik. Pada saat *interview* dengan responden

maka rata-rata menjawab tingkat kepentingan sebesar 4,2 sedangkan kinerja penyuluh bernilai 4,3. Dalam Diagram Kartesius maka penggaruan berada antara Kuadran A dan B ini berarti tingkat kinerja dari penyuluh harus ditingkatkan lagi.

Apabila penyuluh bisa meningkatkan sedikit kinerjanya maka akan berada pada Kuadran A dimana tingkat kepentingan dan kinerja dari penyuluh sama-sama tinggi. Pada posisi ini penyuluh berada pada tingkat kinerja yang baik untuk itu harus dipertahankan. Tingkat kepentingan yang tinggi dari petani mempunyai alasan yaitu apabila penggaruan tidak dilakukan maka lumpur yang dihasilkan kurang baik, penggaruan juga berfungsi untuk membenamkan/mengaduk bahan organik yang di masukkan ke sawah. Hal inilah salah satu pembeda antara metode SRI dengan metode konvensional

Setelah lahan digaru maka kegiatan berikutnya adalah meratakan tanah. Biasanya petani yang menanam padi secara konvensional jarang memperhatikan tingkat kerataan lahan sawah. Dalam kegiatan ini tingkat kepentingan petani sebesar 5,0 sedangkan tingkat kinerja 4,9. Kegiatan meratakan tanah berada pada Kuadran A dimana tingkat kepentingan petani dan kinerja penyuluh yang tinggi untuk itu harus tetap dipertahankan.

Nilai yang tinggi dari responden dikarenakan kegiatan meratakan tanah merupakan kegiatan yang sangat menentukan pertumbuhan awal tanaman padi dengan metode SRI. Apabila tanah tidak rata maka dengan kondisi bibit yang masih muda akan terjadi penggenangan yang tidak merata apabila terjadi hujan yang agak deras, selain itu juga dapat merebahkan tanaman padi karena bibit masih kecil dan tanamnya dangkal. Apabila diratakan maka tanaman akan mudah dikontrol pada saat penggenangan dilakukan.

Dalam budidaya tanaman pembuatan barisan tanaman dengan menggunakan caplak sudah tidak asing lagi bagi petani. Dalam metode SRI maka kegiatan ini juga

tidak bisa dilupakan saja. Dari hasil *interview* dengan petani responden maka kegiatan pembuatan barisan tanaman dengan menggunakan caplak memperoleh nilai 4,4 untuk tingkat kepentingan petani sedangkan tingkat kinerja penyuluh memiliki nilai rata-rata sebesar 4,5. Dalam Diagram Kartesius maka pembuatan barisan tanaman dengan menggunakan caplak berada pada Kuadran A dimana sangat penting bagi petani dengan tingkat kinerja dari penyuluh yang tinggi, berarti kegiatan ini harus tetap dipertahankan.

Pada metode SRI kegiatan pembuatan barisan tanaman dengan menggunakan caplak berbeda dengan metode konvensional. Dengan metode SRI jarak tanam yang digunakan lebih lebar (30 cm x 30 cm) dibandingkan dengan metode konvensional (22 cm x 22 cm). Jarak tanam yang lebar akan memberikan pertumbuhan tanaman yang baik yang ditandai jumlah anakan produktif lebih banyak, sedangkan jarak tanam yang terlalu sempit akan memudahkan perkembangan hama dan penyakit karena tingkat kelembaban tinggi. Selain itu pada jarak tanam yang sempit mengakibatkan anakan tersier tidak dapat tumbuh menjadi anakan produktif karena kalah bersaing dengan anakan primer yang lebih dulu memanfaatkan radiasi dan mineral yang ada di dalam tanah dibandingkan dengan anakan tersier yang masih dalam bentuk tunas sehingga pertumbuhannya menjadi lambat, (Manurung dan Ismunadji, 1988).

Penanaman

Penanaman padi dengan metode SRI sangat berbeda dengan metode konvensional, baik dari segi umur benih, jumlah benih maupun dalamnya perakaran bibit pada saat penanaman dilakukan. Pada komponen penanaman terdiri dari 3 pertanyaan (indikator). Untuk lebih jelasnya berapa nilai dari setiap pertanyaan dapat dilihat Tabel 4.

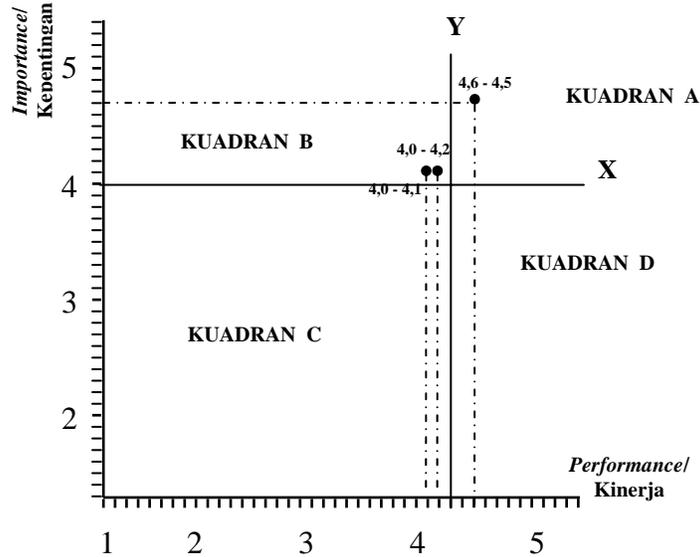
Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepentingan petani terhadap pengolahan tanah memiliki nilai rata-rata 4,2 sedangkan tingkat kinerja penyuluh berniali 4,3. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat kepentingan petani tinggi dan tingkat kinerja penyuluh juga tinggi, oleh karena itu kinerja penyuluh yang sudah baik harus tetap dipertahankan.

Tabel 4. Nilai rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap penanaman

No	Pertanyaan	Importance/ Kepentingan	Performance/ Kinerja
1.	Pengetahuan tentang jumlah bibit pada saat penanaman	4,6	4,5
2.	Posisi bibit pada saat penanaman dilakukan	4,0	4,1
3.	Kedalaman bibit pada saat penanaman dilakukan	4,0	4,2
Rata-rata		4,2	4,3

Sumber: data primer, diolah.



Grafik 5. Diagram Kartesius terhadap penanaman

Pada metode konvensional petani biasa menanam benih lebih dari satu tanaman per rumpun, sedangkan dalam metode SRI hanya menanam benih satu batang tanaman per rumpun. Dari Tabel 4 terlihat bahwa tingkat kepentingan petani

bernilai 4,6 dan tingkat kinerja penyuluh bernilai 4,5. Dalam Diagram Kartesius pengetahuan tersebut berada pada Kuadran A yang berarti tingkat kepentingan petani yang tinggi diiringi dengan tingkat kinerja

penyuluhnya yang tinggi juga, untuk itu kegiatan ini harus tetap dipertahankan.

Keuntungan dari penanaman satu batang per rumpun adalah tidak membutuhkan benih dalam jumlah yang banyak hanya berkisar antara 5–7 kg/ha jika dibandingkan dengan metode konvensional 25 kg/ha (Rochaedi, 2003). Selain keuntungan dari penyediaan benih, dari segi anakan tanaman padi yang ditanam dengan metode SRI akan menghasilkan jumlah anakan produktif lebih banyak dibandingkan dengan metode konvensional. Berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh responden di lapangan, menyatakan bahwa dengan menerapkan metode SRI anakan produktif bisa mencapai 45 batang per rumpun. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

Dalam metode SRI ada juga beberapa kelemahan yaitu jumlah benih yang ditanam satu batang per rumpun sangat riskan terhadap serangan hama dan penyakit terutama keong mas, sehingga akan membutuhkan penyulaman berkali-kali. Dengan demikian maka petani konvensional mengatakan alangkah baiknya menanam lebih dari satu untuk menghindari risiko kegagalan dan rasa khawatir yang tinggi. Sedangkan bagi petani yang sudah lama menerapkan metode SRI tidak merasa khawatir lagi karena sudah bisa mengatasi kelemahan yang sering dihadapi.

Dalam kegiatan penanaman sebagian besar dari petani jarang memperhatikan bagaimana posisi bibit yang baik pada saat penanaman. Biasanya apabila bibit sudah menancap ke tanah dianggap penanaman selesai. Lainnya halnya dalam metode SRI posisi bibit harus diperhatikan pada saat penanaman agar tidak menimbulkan masalah setelah tanaman diairi.

Dari hasil *interview* pada petani responden maka pada Tabel 4 terlihat bahwa, kepentingan untuk mengetahui posisi bibit pada saat penanaman mempunyai nilai rata-rata 4,0 dan tingkat kinerja penyuluh di lapangan bernilai 4,1. Dalam Diagram Kartesius terlihat bahwa

pengetahuan tentang posisi bibit pada saat penanaman berada antara Kuadran B dan C sedangkan tingkat kepentingan petani tepat berada pada sumbu Y, yang berarti bahwa tingkat pengetahuan tentang posisi bibit pada saat penanaman bisa dikatakan penting dan bisa juga dikatakan tidak penting. Tingkat kepentingan ini tergantung dari kinerja yang diperlihatkan oleh seorang penyuluh yang berfungsi sebagai pelayan masyarakat tani dalam memecahkan masalah dan menyampaikan teknologi yang dianggap penting bagi petani.

Apabila penyuluh memperbaiki/meningkatkan kinerjanya maka pengetahuan tentang posisi bibit pada saat penanaman bisa beralih posisi pada kuadran B yang berarti penting bagi petani dan kinerja penyuluh harus ditingkatkan lagi. Apabila penyuluh tidak meningkatkan kinerjanya maka pengetahuan tentang posisi bibit pada saat penanaman berada pada Kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani dan kinerja rendah termasuk pada prioritas rendah.

Satu hal lagi dalam proses penanaman yang jarang diperhatikan oleh petani yaitu kedalaman bibit pada saat penanaman dilakukan. Dalam metode SRI hal tersebut harus diperhatikan agar tidak menimbulkan permasalahan. Dari hasil wawancara dengan petani responden maka tingkat kepentingan petani dalam hal memperhatikan kedalaman bibit pada saat penanaman mendapatkan nilai rata-rata 4,0 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh 4,2. Pengetahuan tentang kedalaman bibit pada saat penanaman berada antara Kuadran B dan C. Ini berarti bahwa tingkat kepentingan bagi petani bisa dikatakan penting dan bisa dikatakan tidak penting. Hal ini tergantung dari tingkat kinerja yang dilakukan oleh penyuluh.

Dengan memperhatikan kedalaman bibit pada saat penanaman maka tanaman akan cepat tumbuh dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila penanaman terlalu dalam dilakukan maka bisa menimbulkan busuk pada pangkal batang

tanaman karena bibit yang ditanam masih muda dan berukuran kecil sehingga menyebabkan bibit tanaman mati. Biasanya dalam metode SRI ini bibit hanya ditanam sedalam 1 cm dengan cara menempelkan pangkal bibit pada bekas goresan setelah membuat jarak/barisan tanaman dengan menggunakan caplak, dengan cara ini akan menjamin terhindarnya bibit dengan penanaman yang dalam (Rochaedi, 2003).

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman merupakan suatu kegiatan yang agak berat dan harus dilakukan dengan tepat sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik. Apabila petani dapat memelihara tanaman dengan baik maka tanaman akan menghasilkan produksi yang tinggi. Pemeliharaan tanaman padi

dengan metode konvensional hampir sama dengan metode SRI tetapi yang membedakannya yaitu tingkat perhatian pemeliharaan dimana dengan metode SRI tingkat perhatian pemeliharaan harus lebih tinggi dari pada metode konvensional.

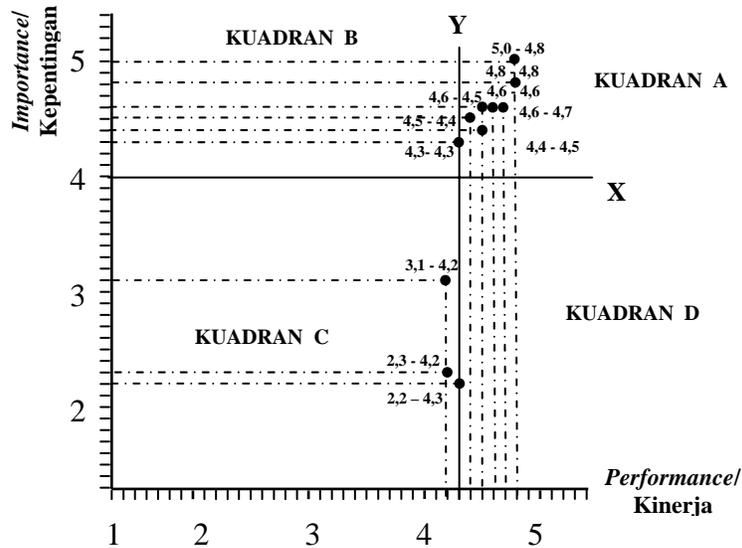
Dalam pemeliharaan tanaman padi, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan, dimana masing-masing kegiatan tersebut mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kepentingan dari 12 pertanyaan yaitu 4,1 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,5. Dari kedua nilai rata-rata tersebut menunjukkan tingkat kepentingan bagi petani tinggi diiringi dengan kinerja penyuluh yang tinggi.

Tabel 5. Nilai rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap pemeliharaan

No	Pertanyaan	Importance/ Kepentingan	Performance/ Kinerja
1.	Sistem pengairan yang diberikan	5,0	4,8
2.	Jenis pupuk yang diberikan	4,8	4,8
3.	Pengeringan sementara	4,6	4,7
4.	Jumlah pupuk yang diberikan	4,6	4,6
5.	Penyulaman	4,6	4,5
6.	Pengendalian hama dan penyakit dengan PHT	4,6	4,5
7.	Penggenangan sebelum penyiangan	4,5	4,4
8.	Penggunaan alat bantu penyiangan	4,4	4,5
9.	Frekuensi penyiangan	4,3	4,3
10.	Penggenangan sawah pada fase primordia	3,1	4,2
11.	Penggenangan sawah pada fase generatif	2,3	4,2
12.	Pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida	2,2	4,3
Rata-rata		4,1	4,5

Sumber: data primer, diolah.



Grafik 6. Diagram Kartesius terhadap pemeliharaan

Dari Grafik 6 terlihat bahwa 12 pertanyaan tersebut pada Kuadran A dan Kuadran C bahkan ada pertanyaan berada di antara dua Kuadran. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan lebih banyak tersebar pada Kuadran A yang berarti tingkat kepentingan bagi petani tinggi dan kinerja dari penyuluh juga tinggi.

Air merupakan faktor penting dalam bercocok tanam padi, karena itu sistem pemberian air yang baik akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal. Fungsi air di dalam tubuh tanaman yaitu sebagai pelarut, penghantar dan penyebar zat hara yang diserap ke seluruh bagian tanaman, dan juga untuk proses pembentukan karbohidrat, sedangkan menurut Kramer dalam Fagi dan Irsal (1988) menyatakan bahwa, air berfungsi sebagai (i) komponen utama sel, (ii) pelarut bahan anorganik dan organik di dalam tanah dan tubuh tanaman yang selanjutnya diangkut ke bagian-bagian tubuh tanaman yang memerlukan, (iii) pereaksi dalam proses fotosintesis dan hidrolitik, (iv) pemantap turgor sel atau jaringan untuk kelangsungan pembelahan

dan pembesaran sel atau pertumbuhan jaringan, (v) serta pemantap suhu tanah dan tanaman melalui evapotranspirasi.

Pada umumnya petani yang menanam padi selalu disibukkan dengan pengelolaan air agar bisa menggenangi petakan sawahnya. Dalam metode SRI ini air memang dibutuhkan dalam pertumbuhan tanaman tetapi tidak dalam kondisi tergenang. Dari hasil wawancara dengan petani responden maka sistem pengairan memiliki nilai rata-rata 5,0 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,8. Sehingga pengetahuan ini berada pada Kuadran A dimana tingkat kepentingan petani tinggi diiringi tingkat kinerja dari penyuluh yang tinggi maka kegiatan ini harus tetap dipertahankan.

Dalam metode SRI, sistem pengairan yang diterapkan yaitu dengan sistem berkala atau *intermiten*. Pada sistem ini diharapkan kondisi tanah harus dijaga tetap lembab selama fase vegetatif, agar persediaan oksigen lebih banyak untuk pertumbuhan akar. Dengan menerapkan sistem ini maka kebutuhan air pada areal

pertanaman dapat dikurangi sehingga sistem SRI dikenal dengan sebutan budidaya padi hemat air, karena bisa menghemat air sebesar 28% jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan dari pengalaman petani maka pada saat di persemaian keadaan tanah lembab, setelah di lapangan berada dalam kondisi macak-macak. Ketika umur padi 1-8 hari setelah tanam keadaan tanah dalam kondisi lembab (tidak digenang), pada saat umur 9-10 hari sesudah tanam digenang 1-3 cm untuk memudahkan penyiangan I, setelah disiang kondisi air tanaman dikeringkan (lembab) sampai umur 18 hari setelah tanam, pada saat umur 19-20 hari setelah tanam, tanaman digenang lagi untuk penyiangan II, selanjutnya dilakukan pengeringan kembali. Demikian seterusnya dengan interval yang sama sampai tanaman berbunga. Pada saat tanaman berbunga diairi (digenang) setinggi 1-3 cm sampai padi masak susu, lalu dikeringkan kembali sampai menjelang panen.

Pemupukan merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk memberikan unsur hara pada tanah sehingga bisa dimanfaatkan oleh tanaman untuk proses pertumbuhan. Pada metode konvensional jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk kimia, sedangkan dalam metode SRI pupuk yang diberikan adalah pupuk organik. Dengan memberikan pupuk organik pada tanah sawah akan bisa memperbaiki struktur tanah sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik selain itu pengolahan tanah akan mudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fargi dan Irsal *dalam* Balai Penelitian Tanaman Pangan Bogor (1988) menyatakan bahwa, pemberian bahan organik akan memperbaiki agregasi tanah dan tanah akan lebih gembur sehingga memudahkan pengolahannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petani responden maka kepentingan untuk mengetahui jenis pupuk yang diberikan memiliki nilai rata-rata 4,8 dan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,8.

Dalam Diagram Kartesius, pengetahuan tentang jenis pupuk yang diberikan berada pada Kuadran A dimana sangat penting bagi petani diikuti dengan kinerja dari penyuluh yang tinggi, untuk itu kegiatan ini harus tetap dipertahankan. Tingkat kepentingan bagi petani mempunyai alasan tersendiri karena pupuk yang digunakan dalam metode SRI ini adalah pupuk organik.

Pupuk organik mempunyai keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya yaitu memperbaiki sifat fisik tanah seperti tekstur tanah, struktur tanah dan kapasitas tanah menahan air. Ketiga sifat fisik tersebut sangat berpengaruh terhadap kesuburan dan tingkat produktivitas tanah. Sedangkan kelemahan dari penggunaan pupuk organik dalam metode SRI yaitu lambatnya respon yang diberikan terhadap pertumbuhan tanaman, sehingga pada awal tanam pertumbuhan tanaman kurang baik. Dari kelemahan tersebut maka bagi petani pemula dalam menerapkan metode SRI selalu diselingi dengan pemakaian pupuk anorganik (urea), dimana dosisnya setengah dari dosis yang dipakai oleh petani yang menanam secara konvensional. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi pertumbuhan tanaman yang kurang baik, sedangkan pada musim tanam berikutnya para petani sedikit demi sedikit mengurangi penggunaan pupuk kimia yang pada akhirnya hanya memberikan pupuk organik tanpa dicampur dengan pupuk anorganik. Pemupukan dengan pupuk organik diperlukan agar mikro-organisme dalam tanah berperan lebih baik, yaitu menguraikan dan menyediakan nutrisi bagi tanaman, menghasilkan humus sebagai media unsur-unsur sebelum dimanfaatkan oleh akar tanaman (Berkelaar, 2001).

Dalam pemberian pupuk organik pada lahan sawah dalam metode SRI tidak ada aturan yang baku terhadap berapa jumlah pupuk yang harus diberikan. Pada dasarnya semakin banyak jumlah pupuk organik yang diberikan semakin baik terhadap tingkat kesuburan tanah. Pada saat

wawancara yang dilakukan dengan petani responden maka tingkat kepentingan bagi petani terhadap pengetahuan tentang berapa jumlah pupuk yang diberikan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,6 dan tingkat kinerja yang diperlihatkan oleh penyuluh memiliki nilai sebesar 4,6, sehingga nilai ini berada pada Kuadran A yang berarti tingkat kepentingan bagi petani tinggi diikuti dengan tingkat kinerja dari penyuluh yang tinggi untuk itu harus tetap dipertahankan.

Dalam metode SRI jumlah pupuk yang diberikan berkisar antara 7-10 ton/ha. Jumlah ini hanya diberikan pada saat musim tanam pertama sedangkan pada musim tanam berikutnya jumlah tersebut sedikit demi sedikit dikurangi. Apabila petani tersebut sudah lama menerapkan metode SRI maka pada saat penanaman kelima, bila tidak diberi pupuk tidak menjadi permasalahan lagi, karena pada pemberian sebelumnya sudah bisa dijadikan sebagai cadangan makanan bagi tanaman karena persediaan yang lama masih bisa dimanfaatkan untuk pertumbuhan, hal ini disebabkan karena sifat dari bahan organik ini tidak mudah diserap langsung oleh tanaman (Andoko, 2007).

Secara konvensional penanaman padi biasanya selalu digenangi air. Namun, sebenarnya air yang menggenangi membuat sawah menjadi *hypoxic* (kekurangan oksigen) bagi akar sehingga tidak ideal untuk pertumbuhan. Akar padi akan kurang berkembang bila sawah selalu digenangi air karena pada saat tergenangi akar mengalami *die back* (akar hidup tapi bagian atasnya mati) (Berkelaar dalam Rochedi, 2001). Dari hasil diskusi dengan petani responden maka nilai rata-rata yang diberikan terhadap **pengeringan sementara** yaitu 4,6 dan tingkat kinerja dari penyuluh 4,7. Kegiatan ini berada pada Kuadran A yang berarti sangat penting bagi petani dan penyuluh memperlihatkan kinerja yang tinggi, untuk itu kegiatan ini harus tetap dipertahankan.

Bila sawah dalam kondisi tergenangi terus maka akar tanaman akan sulit bernafas (kekurangan oksigen) sehingga meng-

hambat pertumbuhan tanaman. Selain itu bila tanah dalam kondisi tergenangi maka cahaya matahari tidak langsung bisa menembus permukaan tanah karena dipantulkan lagi oleh air. Dengan metode SRI, sesekali (mungkin seminggu sekali) tanah harus dikeringkan sampai retak, hal ini dimaksudkan agar oksigen dari udara mampu masuk ke dalam tanah dan mendorong akar untuk "mencari" air. Pada saat kondisi tidak tergenangi maka pancaran sinar matahari akan langsung menembus permukaan tanah sawah sehingga bisa membunuh bakteri yang mengganggu pertumbuhan tanaman (Berkelaar, 2001).

Pada Tabel 5 terlihat bahwa kegiatan penyulaman dan pengendalian hama dan penyakit, memberikan nilai yang sama 4,6 untuk tingkat kepentingan petani sedangkan kinerja penyuluh juga memperoleh nilai yang sama 4,5, sehingga kedua kegiatan tersebut berada pada Kuadran A yang berarti tingkat kepentingan dari petani tinggi didukung oleh tingkat kinerja dari penyuluh yang tinggi dengan demikian maka hal tersebut harus tetap dipertahankan.

Dalam metode SRI petani pemula melakukan penyulaman lebih dari tiga kali karena benih banyak yang hilang, mati dan dimakan keong mas. Tetapi pada petani yang sudah lama menerapkan metode SRI tidak mengalami kesulitan karena sudah biasa dan mampu mengatasi permasalahan yang sering dihadapi. Hal ini juga tergantung pada kondisi tanaman di lapangan

Dalam metode SRI ini banyak asumsi mengatakan bahwa akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk melakukan penyiangan, hal itu bisa dikatakan benar apabila penyiangan dengan menggunakan tenaga manusia. Apabila penyiangan dengan menggunakan alat bantu maka asumsi tersebut hanya opini belaka. Dari wawancara yang dilakukan terhadap petani responden, maka tingkat kepentingan dari penggunaan alat bantu penyiangan bernilai rata-rata 4,4 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,5.

dan nilai tersebut terletak pada Kuadran A yang berarti bahwa tingkat kepentingan bagi petani tinggi diikuti dengan tingkat kinerja dari penyuluh yang tinggi. Dengan demikian penggunaan alat bantu penyiangan harus tetap dipertahankan. Apabila penyuluh tidak memperlihatkan *Performance* dengan baik maka penggunaan alat bantu penyiangan dalam Diagram Kartesius akan berubah pada Kuadran B dimana tingkat kepentingan dari petani tinggi sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh rendah sehingga harus diperbaiki.

Besarnya nilai yang diberikan oleh petani mempunyai alasan yaitu apabila dalam penyiangan menggunakan landak maka jumlah tenaga kerja dapat ditekan agar tidak mengeluarkan input yang tinggi. Hal ini sependapat dengan Berkelaar *dalam* Rochedi, (2001) bahwa dengan menggunakan landak maka akan lebih mempercepat proses penyiangan.

Frekuensi Penyiangan. Penyiangan bertujuan untuk menghindari persaingan tanaman dengan gulma dalam memanfaatkan unsur hara, mineral dalam tanah serta intensitas penyinaran matahari. Pada metode SRI ini kegiatan penyiangan tidak jauh berbeda dengan metode konvensional. Tetapi yang membedakannya yaitu frekuensi penyiangan dalam metode SRI lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini diketahui setelah melakukan wawancara terhadap petani responden yang memberikan tanggapan bahwa tingkat kepentingan dari frekuensi penyiangan bernilai rata-rata 4,3 dan tingkat

kinerja dari penyuluh bernilai 4,3. Nilai tersebut berada antara Kuadran A dan B. Apabila penyuluh tidak memperlihatkan kinerja yang baik maka pada Diagram Kartesius frekuensi penyiangan akan pindah pada Kuadran B yang berarti penting bagi petani tapi kinerja dari penyuluh rendah untuk itu kinerja penyuluh harus diperbaiki. Jika penyuluh tidak ingin kinerjanya dinilai rendah maka penyuluh harus aktif membantu petani dalam memecahkan masalah serta menyampaikan inovasi baru sehingga bisa meningkatkan pengetahuan petani. Dengan demikian maka dalam Diagram Kartesius frekuensi penyiangan akan pindah pada Kuadran A yang berarti penting bagi petani didukung dengan kinerja penyuluh yang tinggi untuk itu harus tetap dipertahankan.

Kegiatan Penggenangan Sawah pada Fase Primordia dan fase generatif berada pada Kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani sedangkan kinerja dari penyuluh rendah sehingga kegiatan ini termasuk pada prioritas yang rendah.

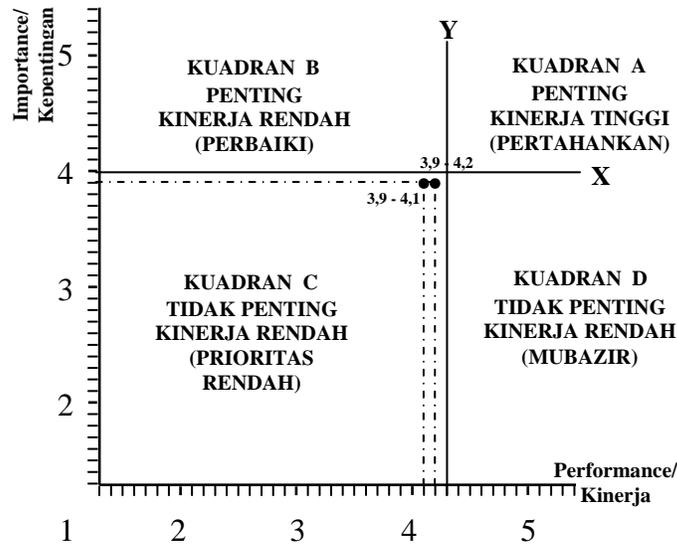
Panen

Waktu panen merupakan saat yang paling ditunggu-tunggu oleh petani. Pemanenan padi antara metode konvensional tidak jauh berbeda dengan metode SRI. Sebelum melakukan pemanenan padi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai rata-rata dari seluruh responden terhadap pemanenan

No	Pertanyaan	<i>Importance/</i> Kepentingan	<i>Performance/</i> Kinerja
1.	Pengetahuan tentang umur panen	3,9	4,2
2.	Memilih cuaca yang baik saat panen dilakukan	3,9	4,1
3.	Memilih alat panen yang digunakan	3,9	4,2
Rata-rata		3,9	4,2

Sumber: data primer, diolah.



Grafik 7. Diagram Kartesius terhadap pemanenan

Dari Grafik 7 di atas dapat dilihat bahwa ketiga pertanyaan tersebut tersebar pada Kuadran C, dimana masing-masing pertanyaan yang diberi nilai oleh responden mempunyai alasan tersendiri.

Agar pemanenan padi dapat dilakukan dengan tepat waktu, maka petani harus mengetahui berapa umur padi saat panen dilakukan. Setelah dilakukan wawancara terhadap petani responden maka tingkat kepentingan bagi petani terhadap pengetahuan tentang umur panen memiliki nilai rata-rata 3,9 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,2. Nilai tersebut berada pada Kuadran C yang berarti tidak penting bagi petani dan kinerja dari penyuluh rendah sehingga termasuk pada prioritas yang rendah.

Dari nilai yang diberikan oleh petani memiliki alasan dimana tingkat kepentingan tentang pengetahuan umur panen tidak terlalu berpengaruh terhadap waktu panen dilakukan, karena pemanenan dapat dilihat juga dari pertumbuhan tanaman di lapangan. Jika dilihat dari segi umur, maka padi sudah layak untuk dipanen tetapi dari pertumbuhannya masih banyak bulir yang

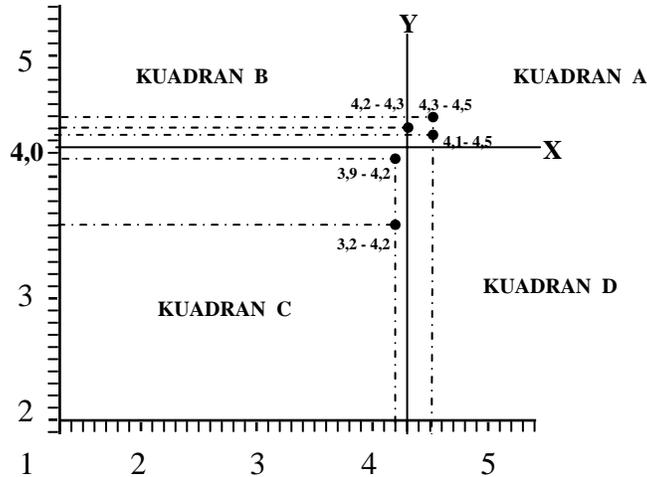
masih muda sehingga pemanenan tidak baik untuk dilakukan. Tetapi sebagian petani masih memperhatikan umur tanaman padi agar tidak terlalu jauh menunda waktu panen karena bisa menimbulkan losis yang tinggi.

Sebelum pemanenan dilakukan alangkah baiknya untuk memperhatikan keadaan cuaca karena bisa menimbulkan kerugian baik dari segi tenaga kerja maupun dari kualitas gabah yang dihasilkan. Dari hasil wawancara dengan petani responden maka tingkat kepentingan terhadap penentuan cuaca saat panen yang baik memiliki nilai sebesar rata-rata 3,9 dan tingkat kinerja dari penyuluh bernilai 4,1. Nilai tersebut berada pada kuadran C, berarti tidak penting bagi petani dan kinerja dari penyuluh rendah maka kegiatan ini termasuk pada prioritas yang rendah.

Pada saat pemanenan dilakukan maka setiap petani selalu mempersiapkan alat pemanenan. Sebagian besar dari petani menggunakan alat panen berupa sabit biasa, tetapi ada juga yang memanen menggunakan sabit bergerigi. Hasil wawancara dengan petani responden maka tingkat

kepentingan dari pemilihan alat panen sebelum panen dilakukan memiliki nilai 3,9 sedangkan tingkat kinerja dari penyuluh 4,2. Dalam Diagram Kartesius, kegiatan ini berada pada Kuadran C.

Secara keseluruhan hasil rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh terhadap agroproduksi padi melalui metode SRI dapat dilihat pada Grafik 8.



Grafik 8. Hasil rata-rata kepentingan petani dan kinerja penyuluh pertanian terhadap agroproduksi padi dengan metode SRI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi petani terhadap budidaya padi dengan metode SRI yaitu:

- a. Penyiapan bahan tanam memiliki tingkat kepentingan yang tinggi bagi petani (4,2), diiringi dengan tingkat kinerja penyuluh yang tinggi (4,3), maka kegiatan ini harus tetap dipertahankan.
- b. Pemeliharaan persemaian tidak penting bagi petani (3,2) dan kinerja dari penyuluh rendah (4,2) maka kegiatan ini termasuk pada prioritas rendah.
- c. Pengolahan tanah sangat penting bagi petani (4,3) dan kinerja penyuluh tinggi

(4,5) untuk itu harus tetap dipertahankan.

- d. Penanaman memiliki tingkat kepentingan bagi petani maupun kinerja dari penyuluh yang tinggi, yaitu 4,2 dan 4,3, untuk itu harus tetap dipertahankan.
- e. Pemeliharaan bagi petani sangat penting (4,1) dan kinerja dari penyuluh tinggi (4,5) untuk itu kegiatan ini harus tetap dipertahankan.
- f. Panen tidak penting bagi petani (3,9) tetapi kinerja penyuluh rendah (4,2) maka kegiatan ini termasuk pada prioritas rendah.

Saran

Kinerja penyuluh pertanian sebaiknya lebih ditingkatkan agar dapat meyakinkan petani tentang pentingnya informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2007. Budidaya Padi secara Organik. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Berkelaar, D. 2001. Sistem Intensifikasi Padi (*The System Of Rice Intensification - SRI*): Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak. Buletin ECHO. Penerjemah Indro Suro, Staf ELSPAT.
- Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian. 2002. Beberapa Komponen Teknologi Usaha Tani Padi Sawah. Gedung Johor, Sumatra Utara.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2002. Paduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Pada Padi Sawah. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral dan Sumberdaya Air. 2007. Modul Pelatihan Efisiensi Air Irigasi dengan Metode SRI tahun 2007. PPK-08, Cirebon.
- Fagi, Achmad dan Irsula Las. 1988. Lingkungan Tumbuh Padi. Balai Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Kelompok Studi Petani (KSP) Bumi Sehati. *System of Rice Intensification (SRI)*. Editor Ku-Swara dan Alik Sutaryat, SP.
- Manurung S.O. dan M. Ismunadji. 1998. Morfologi dan Fisiologi Padi. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.
- Martilla, John A. and James John C. 1977. Importance Performance Analysis. *Journal of Marketing* 41 : 77-79.
- Rochaedi. 2003. Efisiensi Air melalui Metode *System Rice of Intensification (SRI)*. Garut.
- Syam, Mahyudin dan Diah Nugraha. 2003. Masalah Lapang Hama, Penyakit, Hara pada Padi Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.